

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah negara kepulauan dengan jumlah penduduk yang banyak dan tersebar luas. Berdasarkan hasil pencacahan sensus penduduk tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia adalah sebesar 237.556.363 orang. (<http://nasional.kompas.com/read/2010/06/23/12593833/Tahun.2010.Penduduk.Indonesia.234.2.Juta> ) Setiap pulau memiliki banyak keunikan dan ciri khas tersendiri, sehingga Indonesia dapat dikatakan sebagai negara yang memiliki keragaman budaya atau biasa disebut dengan multikultur, mulai dari suku bangsa, ras, agama, bahasa, budaya, dan masih banyak lagi. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tapi tetap satu, rukun, dan berjalan seiringan, merupakan semboyan yang menggambarkan keragaman yang ada di Indonesia namun keragaman tersebut tidak memecah belah bangsa justru menjadi pemersatu bangsa.

Salah satu suku bangsa yang sangat terkenal di Indonesia adalah Suku Bali. Suku Bali adalah suku bangsa yang mendiami pulau Bali dan mereka menggunakan bahasa Bali sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Budaya yang berkembang di pulau Bali dikenal juga sebagai budaya Bali. Budaya yang berkembang antara lain tarian bali seperti tarian barong, pendet, tari kecak dan sebagainya, serta upacara keagamaan seperti upacara ngaben, nyepi, galungan dan sebagainya. Kehidupan sosial budaya masyarakat Bali sehari-hari hampir semuanya dipengaruhi oleh keyakinan mereka kepada

agama Hindu Darma yang mereka anut sejak beberapa abad yang lalu. Kurang lebih 90% dari seluruh populasi etnis Bali menganut agama Hindu. Sedangkan sisanya beragama Buddha, Islam dan Kristen. Agama Hindu Darma yang mereka anut mempercayai Tuhan Yang Maha Esa dalam konsep Tri Murti, yaitu Tuhan yang mempunyai tiga wujud: Brahma (Pencipta), Wisnu (Pelindung) dan Syiwa (Pelebur Segala yang Ada). Selain itu ada pula beberapa tokoh Dewa yang derajatnya lebih rendah. Untuk menghormati dewa-dewa Hindu, para penganut agama Hindu mengadakan upacara dan sesajian. Mereka menganggap penting konsepsi tentang roh abadi yang disebut Athman, adanya buah dari setiap perbuatan yang disebut dengan Karmapal, kelahiran kembali sang jiwa atau dikenal dengan Purnabawa dan kebebasan jiwa dari kelahiran kembali atau moksa.

Suku Bali memiliki kekentalan budaya yang sangat khas dan hampir seluruh dunia mengenal Bali. Budaya dipertahankan sebagai identitas suatu daerah secara turun temurun. Identitas suatu suku bangsa yang dimiliki oleh anggota suku bangsanya disebut *ethnic identity*. *Ethnic identity* didefinisikan sebagai komponen dari identitas sosial dan bagian dari konsep diri individu yang diturunkan dari pengetahuannya atas keanggotaan dirinya dalam suatu kelompok atau kelompok-kelompok sosial, beserta nilai-nilai dan signifikansi emosional yang terkait keanggotaan tersebut. Terbentuknya *ethnic identity* didasarkan atas dua dimensi yang ada didalam diri individu, yaitu komitmen dan eksplorasi. Dimensi eksplorasi merupakan suatu periode perkembangan identitas dimana seseorang memilih dari sekian pilihan yang tersedia dan

berarti dan pada akhirnya mengembangkan dan mencari tahu bahkan terjun dalam pilihannya. Dimensi komitmen yaitu bagian dari perkembangan identitas dimana seseorang menunjukkan investasi pribadi atau ketertarikan pada apa yang akan mereka pilih dan apa yang mereka lakukan. (Phinney, 1989, dalam Organista, Pamela Balls., Kevin M. Chun., Gerardo Marin, 1998).

Keunikan budaya Bali di Kota Bandung dapat dijumpai pada Pura “X” Bandung Utara. Pura “X” Bandung Utara ini adalah salah satu tempat ibadah umat Hindu dan juga sebagai pusat berkumpulnya masyarakat etnis Bali di kota Bandung. Masyarakat yang beribadah di Pura “X”, sebanyak 95% berasal dari keturunan Bali, sedangkan sisanya berasal dari Suku Jawa yang menganut agama Hindu. Ciri khas dari Pura “X” ini adalah memiliki tiga macam area batas suci. Area yang pertama adalah Nistaning Mandala, yaitu area dari bagian pura yang biasanya digunakan untuk acara-acara syukuran, arisan, atau diluar dari kegiatan keagamaan. Di area Nistaning Mandala inilah yang sering digunakan oleh para pemuda untuk berkumpul dan mempersiapkan sesaji dan kebutuhan lainnya untuk upacara adat. Area yang kedua Madyaning Mandala, adalah area batas suci yang sudah tidak diperbolehkan untuk melakukan kegiatan diluar keagamaan seperti dilarang makan di area ini. Kegiatan yang masih bisa dilakukan pada area ini salah satunya musik gamelan. Dan yang terakhir yaitu area Utamaning Mandala yaitu area yang hanya diperkenankan untuk kegiatan ibadah. Wanita yang sedang datang bulan tidak diperkenankan untuk memasuki area ini.

Pura “X” ini tidak hanya dijadikan tempat ibadah bagi para umat Hindu Bali saja, namun juga sebagai tempat berkumpul bersama sesama etnis Bali. Lokasi Pura tersebut berdekatan berdekatan dengan beberapa kampus Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta, sehingga banyak mahasiswa yang datang ke Pura “X” ini untuk melakukan ritual keagamaannya. Para mahasiswa tersebut berasal dari berbagai kota di Indonesia yang sedang melanjutkan kuliah di Kota Bandung dan juga berasal dari Kota Bandung sendiri. Heterogenitas budaya yang ada di Kota Bandung membuat para pemuda Hindu Bali di Pura “X” harus bisa menyesuaikan diri dengan keberagaman tersebut. Secara tidak langsung budaya Bali yang mereka miliki akan bercampur dengan budaya lingkungan tempat tinggal mereka sekarang, yaitu etnis Sunda. Walaupun mereka berada dalam tahap penyesuaian budaya, diharapkan mereka tetap dapat mempertahankan budaya etnis mereka. Salah satu bentuk usaha untuk mempertahankan identitas etnik tersebut para mahasiswa etnis Bali membentuk sebuah kelompok kepemudaan.

Tujuan dibentuknya kelompok pemuda di Pura “X” adalah memberi pembinaan keagamaan dan untuk mempersatukan rasa kebersamaan antar pemuda Bali. Salah satu pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh kelompok pemuda Bali meliputi kegiatan ceramah tentang fenomena yang terjadi di lingkungan yang dikaitkan dengan pandangan agama Hindu dalam menyikapi hal tersebut. Kegiatan pembinaan keagamaan yang lainnya yaitu diskusi. Diskusi yang biasa dilakukan adalah mengenai kehidupan pribadi anggota kepemudaan dan juga mengenai pengetahuan Hindu Bali. Menurut

pengurus kepemudaan, pemuda yang dari kecil tinggal di dalam lingkungan Bandung memiliki minat yang cukup tinggi untuk mencari tahu mengenai apa maknanya dari praktik-praktik budaya yang menjadi kewajiban mereka. Sedangkan pemuda yang berasal dari Bali, kurang memiliki minat untuk berdiskusi tentang etnis Bali secara lebih dalam.

Kegiatan kepemudaan yang dilakukan oleh kelompok pemuda di Pura “X” selain untuk memupuk rasa keimanan pada pemuda Bali juga untuk meningkatkan kebersamaan antar pemuda. Seperti dapat dilihat melalui beberapa kegiatan seperti melakukan persiapan upacara keagamaan di Pura, para pemuda dilibatkan dalam proses persiapannya. Seperti pada saat sebelum perayaan galungan para pemuda membantu mempersiapkan sesaji dan hal apa saja yang diperlukan. Selain itu juga kelompok pemuda ini melakukan pelestarian budaya Bali melalui mengenalkan gamelan Bali pada para pemuda sehingga mereka dapat mengenal lebih jauh tentang budaya Bali dan juga dapat berpartisipasi dalam kegiatan upacara keagamaan dengan menjadi pemain musik gamelan Bali. Selain memperkenalkan musik gamelan kelompok pemuda Bali di Pura “X” juga mengadakan pagelaran pertunjukan seni tari Bali yang bekerja sama dengan kelompok pemuda Bali yang lain.

Pemuda-pemudi yang tergabung dalam kelompok Pemuda di Pura “X” ini adalah mereka aktif beirbadah di Pura “X” yang telah berusia kurang lebih 18 tahun atau sedang duduk di bangku SMA hingga usia 25 tahun atau sudah lulus kuliah. Secara tidak langsung mereka menjadi bagian dari kelompok pemuda. Sejalan dengan teori perkembangan dari Santrok, kelompok pemuda

Pura “X” tersebut dapat dikategorikan sebagai remaja akhir. Pada masa remaja akhir adalah suatu periode dalam rentang kehidupannya saat untuk pertama kalinya seseorang mencapai kematangan atas banyak identitas (Marcia,1993). Berkaitan dengan ini Waterman (dalam Marcia, 1993) menyatakan hipotesis dasar perkembangan identitas dengan rumusan “transisi dari masa remaja menjadi dewasa melibatkan menguatnya pemahaman tentang identitas secara progresif.” Masa transisi ini berlangsung dalam proses eksplorasi atau pencarian identitas-identitasnya dan berujung pada komitmen atau tanggung jawab terhadap pilihan identitasnya tersebut. Individu yang memasuki pada tahap remaja akhir sudah dapat mengetahui etnisitas mereka namun masalah yang muncul lebih terarah pada label seperti apa yang mereka pilih untuk mereka sendiri (Phinney, 1992)

Ketika etnis Bali berada dalam lingkungan minoritas, maka akan terjadi kontak budaya dengan kelompok etnis mayoritas yang dominan. Hal ini dapat berdampak pada proses penyesuaian psikologis pada anggota etnis Bali, seperti seberapa jauh individu tersebut mempertahankan identitas etniknya. “Mesti diakui bahwa umat Hindu asli di luar Bali bukannya tidak punya identitas akan etnisnya, namun identitas fisik kehinduan mereka sudah lama terkubur, tergusur, tidak dikenali lagi, bahkan kemungkinan besar juga sudah hilang. Seperti kebanyakan terjadi di tanah Jawa, mereka telah lama kehilangan dasar-dasar tekstual (sumber susastra-agama), bahkan juga kehilangan sangat banyak bentuk-bentuk arsitektural (artefak), pola-pola ritus, sehingga praktis kesulitan merekonstruksi secara utuh. Sehingga, manakala

diistilahkan dengan pura, misalnya, sebagai identitas bersama maka Bali dijadikan sebagai rujukan, karena dasar tuntunan tekstual yang terstruktur dan tersistem jelas, baku, ada di Bali, hingga kini”( I Putu Gede Satya. 2004).  
(<http://staff.blog.ui.ac.id/arif51/2009/11/04/sistem-kemasyarakatan-di-bali/>)

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada 10 anggota kelompok pemuda Bali di Pura “X” Bandung Utara, diperoleh informasi bahwa 6 orang (60%) dari mereka tidak meluangkan waktu secara khusus untuk mencari tahu lebih dalam mengenai etnis Bali maupun etnis lainnya. Mereka merasa puas dengan informasi yang telah diberikan oleh orang tuanya selama ini. Sedangkan 4 orang (40%) responden mengatakan bahwa mereka meluangkan waktunya untuk mencari tahu lebih dalam mengenai etnis Bali melalui bertanya pada kerabatnya yang lebih tua, guru disekolah, *website* di internet dan juga mendatangi perpustakaan untuk mencari tahu sejarah dan informasi lainnya tentang etnis Bali. Hal ini menggambarkan komponen identifikasi diri dan etnisitas.

Dari survey awal juga didapatkan hasil bahwa 2 orang (20%) dari responden mengatakan tidak terlibat secara aktif dalam kelompok pemuda Bali, hanya terdaftar sebagai anggota saja. Mereka mengatakan kurang memiliki minat dalam kegiatan yang dilakukan oleh kelompok pemuda di Pura “X”, mereka hanya mau mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan acara syukuran karena mereka akan mendapatkan makanan gratis. Sedangkan 8 orang (80%) dari mereka aktif ikut terlibat dan bahkan mengurus kegiatan pemuda Bali meski yang mereka lakukan tanpa upah karena memang tertarik

mengikuti kegiatan-kegiatan kepemudaan Bali. Hal ini menunjukkan komponen rasa memiliki yang ada dalam kelompok pemuda Bali di pura tersebut.

Keterlibatan etnis pada pemuda Bali di pura ini dapat dilihat melalui 6 orang (60%) dari mereka menggunakan bahasa Bali dalam berkomunikasi dengan sesama anggota kelompok pemuda Bali. Sedangkan sebanyak 4 orang (40%) mengatakan tidak lancar menggunakan bahasa Bali dalam berkomunikasi dengan sesama etnis Bali, sehingga mereka merasa kesulitan jika ada dari kelompok pemuda Bali yang berbicara menggunakan bahasa Bali karena lingkungan tempat tinggal mereka memang tidak pernah menggunakan bahasa Bali. Selain itu 7 orang (70%) dari mereka mengatakan melakukan kegiatan upacara adat secara teratur yang dilaksanakan di Pura. Sedangkan sisanya 3 orang (30%) dari mereka tidak melakukan kegiatan upacara secara aktif, jadi mereka hanya melakukan sembahyang yang dilakukan di rumah mereka seperti Tri Shandya yang dilakukan tiga kali sehari.

Sikap positif terhadap kelompok etnis dapat dilihat dari 9 orang (90%) pemuda mengatakan bahwa mereka bangga dan mengakui etnis Bali sebagai etnisnya. Mereka bangga dengan kebudayaan Bali yang terkenal hingga seluruh penjuru dunia, serta mereka merasa sebagai bagian dari etnis Bali dan merasa tersinggung jika ada orang lain yang mengkritik etnisnya. Sedangkan sisanya 1 orang (10%) mengaku tidak terlalu bangga atau biasa saja, menurutnya dia lebih bangga menjadi bangsa Indonesia namun tetap mengakui sebagai bagian dari etnis Bali.

Berdasarkan data-data faktual yang telah dijelaskan serta berdasarkan survey awal yang dilakukan, mengingat salah satu tujuan dari kelompok pemuda Bali tersebut adalah untuk meningkatkan kebersamaan diantara anggota kelompok pemuda Bali yang berada pada lingkungan budaya yang heterogenitas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *ethnic identity* pada kelompok pemuda Bali di Pura “X” Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana gambaran *ethnic identity* pada kelompok pemuda Bali di Pura “X” Bandung Utara.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Memperoleh gambaran mengenai *ethnic identity* pada kelompok pemuda Bali di Pura “X” Bandung Utara

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Mengetahui gambaran secara detail mengenai *ethnic identity* pada kelompok pemuda Bali di Pura “X” Bandung Utara dilihat dari dimensi eksplorasi dan komitmen.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

1. Diharapkan dapat menambah informasi bagi ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi Lintas Budaya dalam menambah pemahaman mengenai *ethnic identity*.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *ethnic identity* khususnya pada etnis Bali.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Memberikan informasi dan pemahaman kepada praktisi yang berhubungan dengan mahasiswa, terutama yang memiliki atau mengalami hambatan dalam pencapaian *ethnic identity* agar dapat membantunya dalam menyesuaikan dan mengembangkan diri di lingkungannya.

#### **1.5 Kerangka Pikir**

Masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Masa remaja juga merupakan masa pencarian jati diri yang paling intensif. Pada masa ini, remaja mengalami suatu fase tugas perkembangan yang oleh Erikson disebut juga sebagai *identity versus identity confusion*. Remaja dihadapkan pada tugas untuk memutuskan siapa dirinya, apa dirinya, dan kemana ia akan mengarahkan langkah ke masa depannya. Kelompok pemuda Bali di Pura “X” Bandung Utara termasuk dalam tahap perkembangan remaja akhir yaitu berusia antara 18 sampai 22 tahun. (Santrock, 2003)

Nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh kelompok pemuda Bali yang tergolong remaja akhir merupakan hasil dari berbagai sumber yang ada di sekitar diri mereka. Berbagai sumber tersebut dapat mempengaruhi

kebingungan kelompok pemuda Bali dalam menentukan *ethnic identity* apa yang akan dihayatinya. Pada saat kelompok pemuda Bali berada dalam periode remaja akhir, kemampuan kognitif pemuda Bali berada pada kondisi dimana mereka dapat mengatur pemikiran operasional formal mereka dengan baik yaitu dapat merencanakan dan membuat hipotesis tentang masalah-masalah dengan lebih sistematis ketika mendekati masalah tersebut.

Pemuda Bali yang memasuki pada tahap remaja akhir sudah dapat mengetahui etnisitas mereka namun masalah yang muncul lebih terarah pada label seperti apa yang mereka pilih untuk mereka sendiri (Phinney, 1992). Ketika pemuda Bali masuk ke lingkungan, mereka sadar dan tahu label etnis apa yang mereka pilih, namun kebanyakan dari mereka memiliki label etnis yang diturunkan dari orangtuanya. Sedangkan pada saat mereka berbaur dengan lingkungan di luar keluarganya, pemuda Bali dapat memilih dan menentukan label etnis apa yang mereka pilih untuk dirinya. Baik label etnis yang merupakan bawaan dari orangtuanya atau bahkan pilihan mereka sendiri, keduanya akan mewakili *ethnic identity* yang mereka pilih untuk dirinya.

*Ethnic identity* didefinisikan sebagai komponen dari identitas sosial dan bagian dari konsep diri individu yang diturunkan dari pengetahuannya atas keanggotaan dirinya dalam suatu kelompok atau kelompok-kelompok sosial, beserta nilai-nilai dan signifikansi emosional yang terkait keanggotaan tersebut. Terbentuknya *ethnic identity* didasarkan atas dua dimensi yang ada didalam diri individu, yaitu komitmen dan eksplorasi. Dimensi eksplorasi merupakan suatu periode perkembangan identitas dimana kelompok pemuda

Bali memilih dari sekian pilihan yang tersedia dan berarti dan pada akhirnya mengembangkan dan mencari tahu bahkan terjun dalam pilihannya. Dimensi komitmen yaitu bagian dari perkembangan identitas dimana kelompok pemuda Bali menunjukkan investasi pribadi atau ketertarikan pada apa yang akan mereka pilih dan apa yang mereka lakukan. Beberapa individu remaja akhir belum melakukan salah satunya atau ada yang sudah melakukan salah satunya bahkan ada yang sudah dapat melakukan keduanya (Phinney, 1989, dalam Organista, Pamela Balls., Kevin M. Chun., Gerardo Marin, 1998).

Proses eksplorasi dan komitmenlah yang menentukan status *ethnic identity* pada kelompok pemuda Bali. Proses tersebut dapat ditunjukkan melalui beberapa komponen, yaitu komponen identifikasi diri dan etnisitas, komponen rasa memiliki, komponen sikap positif dan negatif terhadap kelompok etnik, serta komponen keterlibatan etnik. Komponen pertama adalah komponen identifikasi diri dan etnisitas, dalam komponen ini dimensi eksplorasi ditunjukkan melalui seberapa besar keinginan individu meluangkan waktu untuk mencoba mencari tahu lebih banyak tentang etnis Bali, seperti bagaimana sejarahnya, tradisi, adat, dan menghabiskan banyak waktu untuk mencoba mempelajari lebih banyak lagi tentang budaya dan sejarah etnis Bali misalnya dengan orang-orang kelompok etnis Bali untuk mempelajari latar belakang budaya etnis Bali lebih mendalam. Hal tersebut menentukan apakah individu memiliki pemahaman etnisitas yang mendalam atau tidak tentang etnis Bali, seperti apa saja yang baik dan dilarang untuk dilakukan sehingga mereka diharapkan mampu mengantisipasi perilaku yang harus ditampilkan

pada saat mereka berada di perkumpulan yang kebanyakan anggotanya etnis Bali. Jika mereka merasa nyaman di lingkungan tersebut maka mereka memutuskan untuk ikut terlibat dalam kegiatan-kegiatan etnis Bali.

Komponen identifikasi diri dan etnisitas dapat menunjukkan sejauh mana proses komitmen terjadi dalam diri individu yaitu melalui sejauh mana kelompok pemuda Bali melakukan kegiatan etnis Bali disertai dengan pengertian yang jelas mengenai latar belakang kebudayaan etnis Bali dan apa artinya bagi kehidupannya dan sejauh mana kelompok pemuda tersebut menghayati peran etnisitas Bali dalam kehidupannya dan mengerti apa arti keanggotaannya dalam kelompok etnis Bali dan bagaimana hubungan kelompok etnis Bali dan kelompok etnis lainnya. Disini jika kelompok pemuda Bali telah mengambil keputusan untuk terlibat dalam kegiatan etnis Bali maka mereka akan melakukan dan terlibat dalam kegiatan-kegiatan budaya Bali. Pada proses ini kelompok pemuda Bali telah mengetahui perilaku-perilaku apa saja yang diharapkan dan sesuai dengan budaya etnis Bali, sehingga dapat diterima, diakui, dan dihargai oleh orang-orang sesama etnis Bali. Hal ini menyebabkan kelompok pemuda Bali akan merasa nyaman berada ditengah-tengah lingkungan etnis Bali sehingga akan mengulangi perilaku tersebut yang dampak komitmennya akan lebih tinggi yang ditunjukkan dengan cara terlibat lebih dalam dan mengikuti kebiasaan-kebiasaan dan tradisi-tradisi kebudayaan etnis Bali.

Proses eksplorasi sekaligus proses komitmen juga dapat dilihat melalui komponen kedua yaitu komponen keterlibatan etnik. Hal ini ditunjukkan

melalui sejauh mana kelompok pemuda Bali yang berada di Kota Bandung aktif dalam organisasi atau kelompok sosial yang kebanyakan anggotanya adalah beretnis Bali dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan praktis budaya etnis Bali, seperti makanan khas, musik khas atau kebiasaan-kebiasaan khas etnis Bali. Disini jika kelompok pemuda Bali langsung berpartisipasi dalam kegiatan etnis Bali sehingga akan mendapatkan informasi tentang etnis Bali dan dapat mengambil keputusan untuk aktif terlibat dan berpartisipasi dalam kegiatan etnis Bali yang di lakukan berulang kali.

Proses komitmen juga dapat ditunjukkan melalui komponen rasa memiliki dan komponen sikap positif terhadap kelompok etnik. Hal ini dapat dilihat dari sejauh mana kelompok pemuda Bali merasa bahagia karena menjadi bagian dari kelompok etnis Bali dan merasa memiliki rasa persaudaraan yang kuat terhadap kelompok etnis Bali. Hal lainnya sejauh mana individu merasa bangga terhadap etnis Bali sekaligus merasa memiliki kedekatan yang cukup kuat dengan etnis Bali. Dalam komponen rasa memiliki dan komponen sikap positif terhadap kelompok etnik, kelompok pemuda Bali memiliki ketertarikan untuk berinteraksi dan bergaul dalam masyarakat kota Bandung dan mereka memiliki rasa kedekatan antar sesama etnis sehingga memunculkan perasaan-perasaan dan sikap-sikap positif terhadap kelompok etnis Bali dalam bentuk rasa senang dan bangga terhadap kelompok etnis Bali. Sehingga kelompok pemuda Bali dapat menunjukkan perasaan saling memiliki dan merasakan suatu ikatan yang kuat terhadap kelompok etnisnya.

Dalam pembentukan *ethnic identity* juga dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal tersebut muncul ketika kelompok pemuda Bali berinteraksi dengan lingkungan yang berasal dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda, yang juga merupakan budaya mayoritas. Hal ini mengakibatkan kelompok pemuda Bali melakukan kontak budaya dengan cara yang berbeda-beda. Kontak budaya pertama yang dapat terjadi jika kelompok pemuda Bali tidak terlalu ingin memelihara budaya aslinya yaitu budaya Bali dan lebih mengidentifikasikan dirinya dengan budaya yang mayoritas. Maka individu akan memiliki komitmen dan eksplorasi yang lemah terhadap etnis Bali. Kontak budaya kedua dapat terjadi jika kelompok pemuda Bali tetap berusaha memelihara budaya Bali namun tetap bersedia melakukan interaksi serta melakukan identifikasi terhadap budaya mayoritas. Jika hal ini terjadi maka individu akan fleksibel dengan kedua budaya.

Kontak budaya ketiga yang dapat terjadi jika dalam melakukan kontak budaya, kelompok budaya Bali sangat berpegang kuat dan menjalankan nilai-nilai budaya Bali yang mereka miliki. Individu yang melakukan hal ini akan memiliki komitmen dan eksplorasi yang lemah terhadap budayanya. Kontak budaya keempat yang dapat terjadi jika kelompok pemuda Bali kehilangan identitas budaya Bali tapi disamping itu mereka juga tidak berhasil masuk ke budaya mayoritas, hasilnya mereka akan memiliki komitmen dan eksplorasi terhadap etnis Bali yang lemah namun mereka pun sulit melakukan penyesuaian diri dengan budaya mayoritasnya sehingga mereka tidak berhasil masuk ke budaya mayoritas.

Hal lain yang juga berpengaruh adalah kuat atau lemahnya nilai-nilai mengenai budaya Bali yang diberikan orantuanya. Ketika kelompok pemuda Bali diberikan pengaruh yang kuat mengenai budaya Bali maka komitmen mereka terhadap etnis Bali akan tinggi namun komitmen tersebut dapat saja tidak disertai dengan eksplorasi yang tinggi pula. Disamping itu jika hal tersebut terjadi sebaliknya dimana orangtua kurang atau bahkan tidak menanamkan budaya Bali dengan cukup kuat semenjak dini maka individu memiliki komitmen yang rendah dan juga eksplorasi yang rendah terhadap etnis Bali.

Salah satu internalisasi dari lingkungan yang dapat mempengaruhi *ethnic identity* kelompok pemuda Bali adalah pergaulan mereka sejak kecil, mulai dari mereka memasuki lingkungan sekolah. Jika semenjak kecil orangtua sudah menempatkan anak pada lingkungan mayoritas maka komitmen mereka terhadap etnis Bali akan rendah, namun tidak selalu disertai dengan eksplorasi yang rendah juga. Sebaliknya jika ketika semenjak kecil anak berada dalam lingkungan pergaulan yang kebanyakan etnis Bali maka individu tersebut akan memiliki komitmen yang tinggi dan melakukan eksplorasi yang tinggi pula terhadap etnis hindu bali. Begitu pun hal ini dapat dapat terjadi jika ketika mereka memasuki dunia pekerjaan, ketika individu yang lingkungan pekerjaannya terdapat sedikit orang beretnis Bali dan mereka sudah merasa nyaman maka komitmen terhadap etnis Bali akan rendah juga eksplorasi yang mereka lakukan akan rendah pula, tetapi jika individu tersebut memiliki

lingkungan pekerjaan yang kebanyakan etnis Bali maka individu tersebut akan memiliki komitmen yang tinggi dan eksplorasi yang tinggi pula.

Internalisasi dari lingkungan yang dapat mempengaruhi *ethnic identity* adalah adanya media massa yang dapat memperkuat atau bahkan memperlemah *ethnic identity* kelompok pemuda Bali. Terdapatnya siaran-siaran baik dari televisi dalam maupun luar negeri, bahkan radio juga koran dan majalah. Semua fasilitas tersebut menyediakan acara berbahasa Bali, film-film yang dilakukan di Bali, lagu-lagu atau tarian Bali. Namun hal tersebut akan mempengaruhi *ethnic identity* kelompok pemuda Bali tergantung sejauh mana kelompok pemuda Bali menanggapi hal itu semua. Apabila kelompok pemuda Bali lebih sering menonton atau mendengarkan atau membaca acara-acara tersebut maka mereka memiliki komitmen yang tinggi terhadap seni hindu bali dan melakukan eksplorasi yang tinggi terhadap etnisnya. Namun apabila mereka lebih memilih untuk menyaksikan film-film non Bali maka kelompok pemuda Bali melakukan eksplorasi yang rendah namun tidak selalu komitmen kelompok pemuda rendah pula.

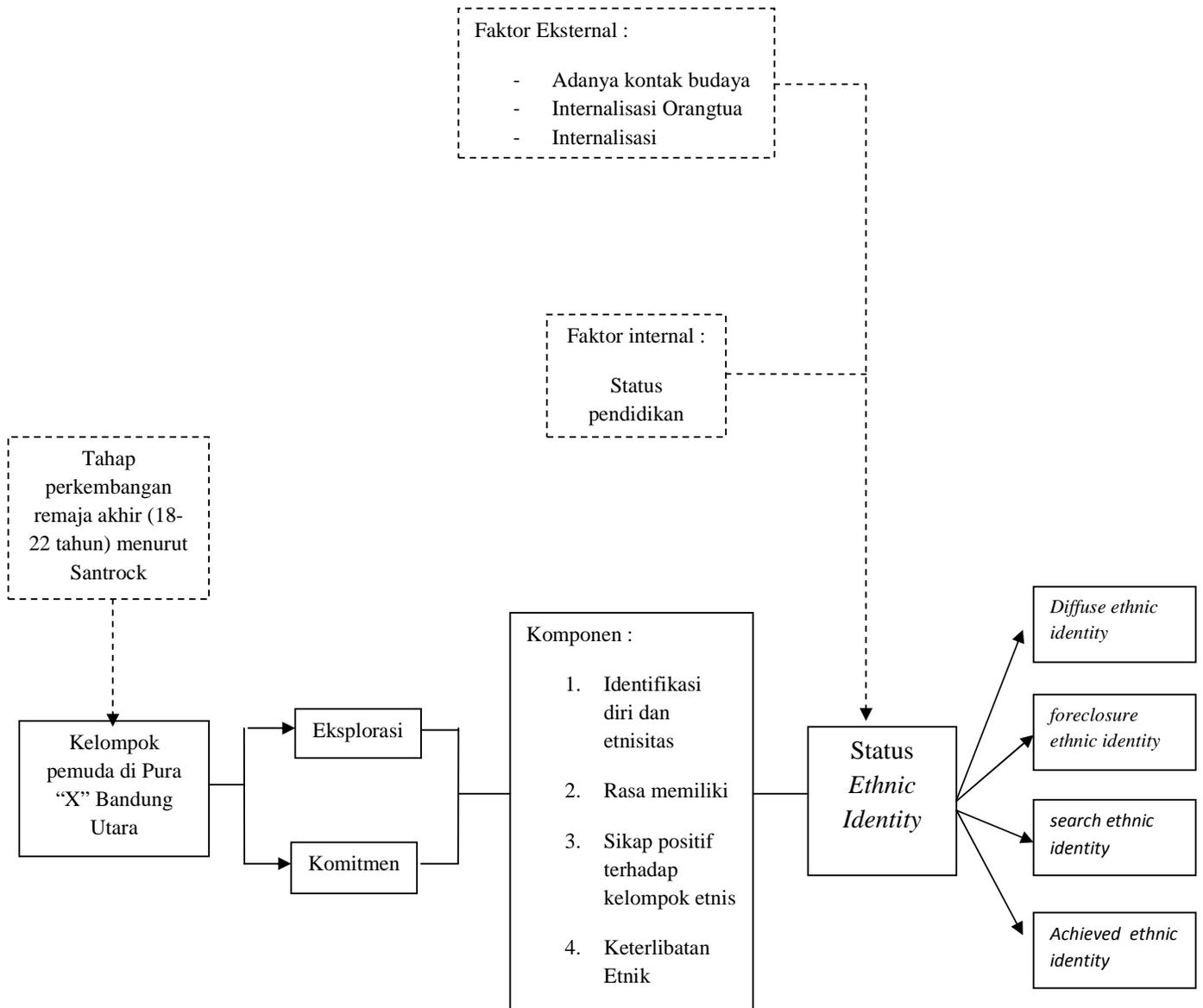
Faktor internal yang juga dapat mempengaruhi *ethnic identity* kelompok pemuda Bali adalah tingkat pendidikan mereka. Semakin tinggi tingkat pendidikan mereka, maka akan memiliki pemikiran yang lebih terbuka dalam menerima informasi yang baru dan berbeda. Biasanya semakin tinggi pendidikan mereka maka akan semakin membuka kesempatan individu untuk lebih bereksplorasi baik mengenai budayanya juga budaya orang lain.

Setelah melalui mekanisme pembentukan ethnic identity melalui beberapa komponen, maka terbentuklah status ethnic identity. Status yang pertama yaitu *Unexamined Ethnic Identity*. Pada tahap ini kelompok pemuda Bali belum melakukan eksplorasi mengenai budaya. Pada tahap ini seseorang yang kurang berminat terhadap kelompok etnisnya tampak tidak banyak mengetahui tentang hal-hal yang berkaitan dengan etnis tersebut, tidak mengerti tentang adat dan falsafah etnisnya, tidak bisa atau tidak biasa menggunakan bahasa daerahnya, hal ini dinamakan sebagai status *diffusion*, kemudian ada anggota kelompok pemuda Bali yang hanya menggunakan bahasa daerahnya hanya kepada orang tuanya di rumah yang berasal dari etnis Bali, tetapi tidak digunakan di luar rumah karena tidak ada kebanggaan untuk menggunakannya, orang tua juga sering mendorong agar anaknya dapat bergaul atau bahkan harus bergaul dengan kelompok etnis yang sama dengan dirinya. Sehingga pada kenyataannya anak bergaul lebih banyak dengan etnis lain tapi menyembunyikan hal tersebut dari orang tuanya, hal ini dinamakan status *foreclosure*. (Phinney, 1989, dalam Organista, Pamela Balls., Kevin M. Chun., Gerardo Marin, 1998).

Status yang kedua, yaitu *Ethnic Identity Search*. Pada tahap ini kelompok pemuda Bali mulai banyak bertanya pada orang-orang sekitar mengenai tentang adat, falsafah dan seni budaya etnis yang bersangkutan, mencoba untuk belajar berbicara bahasa daerahnya, dan mulai mengunjungi acara-acara adat etnis tersebut. Hal ini memang mereka lakukan namun belum menunjukkan adanya usaha melakukan komitmen lebih jauh. Hal ini bisa

terjadi karena adanya pengalaman signifikan yang mendorong munculnya kewaspadaan seseorang atas etnis asalnya atau bahkan untuk beberapa orang, tahap ini bisa disertai adanya penolakan terhadap nilai-nilai dari budaya yang dominan atau budaya mayoritas.

Status ketiga adalah *Achieved Ethnic Identity*. Pada tahap ini ditandai adanya komitmen akan penghayatan kebersamaan dengan kelompoknya sendiri, berdasarkan pada pengetahuan dan pengertian yang diperoleh dari eksplorasi aktif kelompok pemuda Bali tentang latar belakang budayanya sendiri. Pada tahap ini juga, kelompok pemuda etnis Bali telah menghayati dan bangga sebagai anggota dari suatu kelompok etnis Bali, kelompok etnis tersebut memberi pengaruh yang kuat pada kehidupan kelompok pemuda Bali di berbagai bidang kehidupannya, misalnya suatu nilai budaya yang diterapkan saat bekerja atau berinteraksi dengan orang lain, serta aktif dan mengerti dengan pasti tentang praktik-praktik budaya kelompok etnisnya, misalnya seseorang dari etnis tertentu fasih berbicara daerah etnisnya, mengerti tentang sejarah, falsafah etnis, adat dan seni budayanya; juga aktif berperan serta dalam suatu acara adat yang diadakan dalam kelompok etnisnya.



**Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pikir**

## 1.6 Asumsi

1. Pembentukan status *ethnic identity* pada kelompok pemuda Bali di pura “X” Bandung Utara ditentukan oleh dimensi eksplorasi dan komitmen yang dilakukan oleh individu yang berkaitan dengan etnis Hindu Bali.
2. Status *ethnic identity* seseorang ditentukan melalui tinggi atau rendahnya usaha individu untuk mencari informasi lebih banyak mengenai etnisnya dan melakukan keputusan untuk terlibat dalam kegiatan etnis yang ditunjukkan dalam komponen identifikasi diri dan etnisitas dan komponen keterlibatan etnik, jika tinggi atau rendahnya individu menjalankan keputusan untuk aktif terlibat pada kegiatan-kegiatan etnisnya yang ditunjukkan dalam komponen identifikasi diri dan etnisitas, komponen keterlibatan etnik, komponen sikap positif terhadap kelompok etnik dan komponen rasa memiliki.
3. Terdapat faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi *ethnic identity* seseorang. Faktor internal yang mempengaruhi status *ethnic identity* adalah tingkat pendidikan sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh adalah adanya internalisasi dari orang tua, lingkungan, dan kontak budaya mayoritas.
4. Status yang mungkin terjadi adalah status *diffuse ethnic identity* yaitu eksplorasi yang rendah disertai dengan komitmen yang rendah, status *foreclosure ethnic identity* yaitu eksplorasi yang rendah disertai dengan komitmen yang tinggi, status *search ethnic identity* yaitu eksplorasi yang

tinggi disertai komitmen yang rendah, status *achieved ethnic identity* yaitu eksplorasi yang tinggi disertai dengan komitmen yang tinggi.